

ANALISIS KEBUTUHAN GURU DALAM PENGEMBANGAN BUKU AJAR BERMUATAN KEARIFAN LOKAL PASCA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN KOTABARU

Muhammad Ali ^{1,a}, Husni Mubarak ^{2,b}, Usman DP ^{3,c}

¹ Pendidikan Matematika, STKIP Paris Barantai Kabupaten Kotabaru

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kabupaten Kotabaru

³ STIT Darul Ulum Kotabaru, Kabupaten Kotabaru

^a ali.alfatih09@gmail.com

^b husni.mubarak82@gmail.com

^c usmanpahero@gmail.com

Abstract

The learning in school today is not only based on intelligence but have to be creative in made of media specially the teaching book of media that the appropriate with characteristic of learners. The aims of this research to analysis needs in development of teaching materials containing local of wisdom that the appropriate with characteristic existing of students. The research is descriptive qualitative of research with using design the case study of the research. The research of sample 20 teacher to every school that are in Kabupaten Kotabaru. The technique of collecting data that used of questioner and the analysis needs in development of teaching materials containing local of wisdom and development based on the analysis of indicator. The data obtained and then the analysis using the descriptive based on the result of the total answer that giving the respondent. The result of analysis questioner needs and the result observation development of teaching book show that the teacher and students need textbooks containing post covid-19 local wisdom in Indonesia that are easy to understand, equipped with pictures that support of learning materials, containing the latest findings related to learning materials, and there is a glossary containing terms in the field of learning. Studied based on the data from of the research, it can be concluded that it is necessary to develop of teaching materials in the form of textbooks containing local wisdom. Textbooks containing local wisdom were chosen because they can facilitate of teacher and students to learn, both with educators and independently. Textbooks containing local wisdom are teaching materials that are packaged as a whole and schematically. This study is also part of a study on the development of textbook containing local wisdom as teaching material taught in schools that are in accordance with the characteristics of students, especially in Kabupaten kotabaru South Borneo.

Key words: Need analysis, teaching book, teacher needs.

PENDAHULUAN

Pada Tahun 2020 merupakan tahun yang paling berat untuk berbagai penjuru dunia, terutama Indonesia. Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) adalah sebuah nama atas virus baru yang diberikan oleh World Health Organization (WHO) yang dapat menular dengan cepat. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia akibat persebaran virus corona tersebut. Wabah virus corona telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor, terutama pendidikan. Oleh karena itu pemerintah memberikan kebijakan untuk tetap berada di rumah dengan melakukan kegiatan belajar online atau dalam jaringan (Daring) untuk seluruh pelajar Sekolah Dasar, menengah, atas serta perguruan tinggi.

Hal ini sesuai dengan kebijakan Menteri Nadiem Anwar Makarim yang menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada satuan Pendidikan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang "Pembelajaran secara Daring (Dalam Jaringan) dalam rangka mencegah penyebaran Corona Virus Diseases (COVID- 19) yang menyatakan segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan disemua sektor sementara waktu ditunda demi

mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Dengan adanya surat edaran tersebut pemerintah melakukan kebijakan yaitu adanya pembatasan sosial, jaga jarak dan penggunaan masker. Serta didukung dengan diterbitkannya SE No. 4 tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa pandemi Covid-19 dimana proses belajar dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring) atau Luring untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memberikan kefokuskan dalam kecakapan hidup, serta kegiatan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan minat, kondisi dan juga fasilitas peserta didik.

Di tengah keadaan pandemi sekarang proses kegiatan belajar tetap harus terlaksana walaupun tidak secara langsung bertatap muka. Disinilah peran guru untuk dapat menggunakan media bahan ajar yang kreatif dan menyenangkan dengan memanfaatkan alam sekitar terutama di daerah pesisir. Sehubungan dengan fenomena pandemi saat ini, pemanfaatan media dalam pembelajaran jarak jauh dan penggunaan media pembelajaran sangat memberikan pengaruh terhadap respon peserta didik, dengan media pembelajaran proses pembelajaran akan lebih efektif, aktif dan kreatif serta dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu peran seorang guru saat ini sangat dibutuhkan bukan hanya profesional dan kompeten dalam bidangnya tetapi mampu meningkatkan pengetahuannya, menguasai dan mengembangkan media pembelajaran salah satunya membuat bahan ajar yang kreatif dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan pencapaian prestasi belajar yang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.

Kompetensi profesionalitas tenaga pengajar harus sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Bab IV pasal 14 ayat 1 dan 2 adalah kewajibannya dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang bermutu tentu terkait dengan kesiapan tenaga pengajar, pemilihan metode, terkait dengan ketersediaan media, dan kesiapan siswa. Salah satu kesulitan guru dalam mengimplementasikan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 adalah pengembangan bahan ajar dan pemilihan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 Bab IV pasal 14 ayat 1 dan 2 tersebut tenaga pengajar harus bisa mengembangkan bahan ajar yang kreatif untuk menunjang pembelajaran didalam kelas.

Kualitas pendidikan dapat diukur dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor guru. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya menurut Uzer Usman dalam Khuromah, (2017: 2). Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Namun, lebih dari itu guru mengemban amanah yang sangat besar yaitu mendidik siswa agar berpengetahuan dan berkarakter mulia. Dalam mendidik siswa agar berpengetahuan dan berkarakter mulia, guru perlu memiliki kreativitas yang tinggi agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Munandar dalam Khuromah, (2017: 2). Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. hal ini juga diperkuat menurut pendapat Clark Moustakis dalam Khuromah, (2017: 3), kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Sementara itu, menurut Erwin Widiasworo dalam Khuromah (2017: 3), guru kreatif adalah guru yang selalu menggunakan ide-ide baru dalam menyajikan pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru merupakan kecenderungan guru untuk dapat mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dalam rangka mencetuskan dan menggunakan ide-ide baru dalam menyajikan pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan,

sehingga mudah bagi siswa untuk memahami pelajaran, salah satunya adalah kreativitas dalam membuat bahan ajar yang kreatif dan menyenangkan.

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar yaitu segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dosen dalam melaksanakan perkuliahan. Bahan ajar atau teaching material, terdiri atas dua kata yaitu teaching atau mengajar dan material atau bahan. Senada pendapat Sanjaya (2009:36) mengemukakan pengertian bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disarikan bahwa bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :1) petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru); 2) kompetensi yang akan dicapai; 3) content atau isi materi pembelajaran; 4) informasi pendukung; 5) latihan-latihan; 6) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja; 7) evaluasi; 8) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Pembelajaran di Kabupaten Kotabaru selama masa pandemi covid-19 hampir tidak menggunakan bahan ajar buatan sendiri yang disesuaikan dengan kearifan lokal peserta didik, ini dibuktikan setelah dilakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 100% guru di Kabupaten Kotabaru hanya menggunakan yang mereka sebut LKS yang dipesan, yang kualitas dan isi belum tentu sesuai dengan karakter dan lingkungan peserta didik. Hal ini menyebabkan semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru tidak begitu diperhatikan. Dari hasil pengamatan, guru-guru di Kabupaten Kotabaru, Persoalan yang muncul adalah, guru-guru di sekolah banyak yang “gagap” dan mengalami kesulitan ketika diminta menyusun bahan ajar sendiri, dan lebih banyak yang menggunakan bahan ajar buatan orang lain ataupun bikinan pabrik pada kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan (Sholeh, 2011). Hal ini selaras dengan pendapat (Daryanto, 2012) walaupun mereka tahu dan sadar bahwa bahan ajar yang mereka gunakan seringkali tidak sesuai dengan konteks dan situasi sosial budaya peserta didik. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang sungguh menyedihkan dan memprihatinkan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Melihat kenyataan ini, sehingga diharapkan dari penelitian ini, ingin mengetahui keinginan guru di Kabupaten Kotabaru dalam mengembangkan bahan ajar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini dipadukan dengan pembelajaran kerifan lokal peserta didik.

Harapan dari penelitian ini melalui analisis kebutuhan bahan ajar bermuatan kearifan lokal dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Kotabaru dan pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Kotabaru memberikan kesempatan kepada guru-guru dalam mengembangkan bahan ajar bermuatan kearifan lokal agar pembelajaran di sekolah lebih menarik dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dalam pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang ada. Hal ini sangat diperlukan sebagai informasi awal dalam pengembangan sebuah produk bahan ajar. Selain itu hasil analisis ini memiliki manfaat bagi guru dalam menentukan perlakuan apa yang tepat dalam praktik pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan memahami materi pelajaran tertentu. Pada penelitian ini, peneliti membatasi hanya pada tahap analisis kebutuhan, karena proses analisis merupakan tahap penting dalam merancang suatu produk yang hasilnya dapat kita jadikan landasan dalam proses pengembangan produk yang sesuai kebutuhan di lapangan.

KAJIAN PUSTAKA

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar yaitu segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dosen dalam melaksanakan perkuliahan. Bahan ajar atau teaching material, terdiri atas dua kata yaitu teaching atau mengajar dan material atau bahan. Senada pendapat Sanjaya (2009:36) mengemukakan pengertian bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar menurut (Prastowo, 2013) adalah merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya. Masih dalam (Prastowo, 2011:17). Dalam hal ini bahan ajar yang dimaksud dapat berupa buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya

Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar menurut Yusliana (2010:7-8) cit LPP UNS (2008), memberikan acuan langkah-langkah pengembangan bahan ajar sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar; 2) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar; 3) Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi; 4) memilih sumber bahan ajar; 5) mengemas bahan ajar menjadi buku teks pelajaran, modul, Diktat, LKM, petunjuk praktikum atau handout, dengan jenis pengembangan penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, perevisian, atau penerjemahan.

Berpikir kreatif dalam mengembangkan bahan ajar bermuatan kearifan lokal didefinisikan dengan cara pandang yang berbeda antara lain, Johnson (2014:214) mengatakan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide- ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif (juga disebut berpikir divergen) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian (Munandar, 2012:7).

Berpikir kreatif adalah pola berpikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong kita untuk menghasilkan produk yang kreatif (Hassoubah 2008:50). Bahan ajar kreatif dengan memanfaatkan alam sekitar/bermuatan kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan hasil belajar yang baik. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Wena 2013 (Yusefdi 2014: 10) pembelajaran kreatif ini yang bermuatan kearifan lokal di harapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar (SD/Sederajat), pendidikan menengah (SMP-SMA/ sederajat) hingga perguruan tinggi.

Seorang guru harus bisa berpikir kreatif, khususnya dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran di sekolah menarik dan menyenangkan. Adapun ciri-ciri guru kreatif menurut Gutama (Sekretaris Ditjen PNFI Depdiknas) dalam Sari, (2018:23) mengatakan pandai saja tidak cukup, tetapi guru harus cerdas dalam mengembangkan keterampilan dan mencari bahan ajar yang betul-betul sesuai dengan peserta didik. Di bawah ini termasuk ciri-ciri dari guru kreatif menurut Sri Narwanti dalam Sari (2018:24), yaitu: (1) Guru yang fleksibel, (2) Guru yang optimis, (3) Guru yang respect, (4) Guru yang humoris, (5) Guru yang inspiratif, (6) Guru yang lembut, (7) Guru yang disiplin, (8) Guru yang responsif, (9) Guru yang empatik, (10) Guru yang friendly dengan siswa, (11) Guru yang penuh semangat, (12) Guru yang komunikatif, (13) Guru yang pemaaf dan (14) Guru yang sanggup menjadi teladan.

Hal ini juga diungkap oleh Nurdiansyah dalam Sari, (2018:24) meliputi: (1) Mampu mengekspos siswa pada hal-hal yang bisa membantu mereka dalam belajar, (2) Mampu melibatkan mereka dalam segala aktivitas pembelajaran, (3) Mampu memberikan motivasi buat siswa baik secara verbal maupun nonverbal, (4) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran (penerapan pendekatan, metode, model dan teknik) dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakter materi, (5) Mampu menciptakan pembelajaran yang joyful dan meaningful, (6) Mampu berimprovisasi dalam proses pembelajaran, (7) Mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan aplikatif, (8) Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang variatif, dan (9) Mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Sampel penelitian 20 guru dari tiap sekolah yang ada di Kabupaten Kotabaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket (kuesioner) analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator analisis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil jumlah jawaban yang diberikan oleh responden.

Adapun angket analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar untuk mahasiswa berisi pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah Bapak/Ibu memiliki buku teks atau buku pegangan lain selain yang diberikan kepada peserta didik?
2. Apakah Bapak/Ibu melihat keterbatasan dari buku pegangan tersebut? (misal kelengkapan materi, teknik penjas, format, dll)
3. Apakah Bapak/Ibu menggunakan sumber belajar lain (missal modul, bahan ajar, video, dll)?
4. Apakah Bapak/Ibu menggunakan modul/bahan ajar bermuatan kearifan lokal untuk membelajarkan materi?
5. Apakah Bapak/Ibu membelajarkan materi menggunakan metode secara khusus?
6. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan saat membelajarkan materi? (missal karena media yang terbatas)
7. Apakah peserta didik antusias saat mengikuti pembelajaran yang Bapak/Ibu berikan?
8. Apakah Bapak/Ibu membutuhkan media alternatif yang dapat membantu Bapak/Ibu pada pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, misalnya modul/bahan ajar?

9. Apakah Bapak/Ibu setuju bila perlu dikembangkan media pembelajaran seperti bahan ajar bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran?

Lembar observasi analisis kebutuhan pengembangan buku ajar bermuatan kearifan lokal berisi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Berdasarkan pandangan dan pengamatan selama mengajar, bagaimana reaksi peserta didik terhadap proses pembelajaran di kelas?
2. Hal apa saja yang menjadi kendala dalam mengajar materi di dalam kelas?
3. Bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan di dalam kelas?
4. Apa sajakah bahan belajar yang telah digunakan pada proses pembelajaran di kelas?
5. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika dalam pembelajaran materi di kelas dikembangkan buku ajar bermuatan kearifan lokal yang bersifat mandiri?
6. Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah dengan dikembangkan buku ajar bermuatan kearifan lokal yang bersifat mandiri dapat menambah wawasan dan pemahaman konsep peserta didik?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan bahan ajar bermuatan kearifan lokal sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk mengembangkan buku ajar bermuatan kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik khususnya di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

Kegiatan sebelum penelitian yang pertama kali dilakukan yaitu menyusun skenario angket analisis kebutuhan buku ajar bermuatan kearifan lokal pasca pandemi covid-19. Kedua menyusun kisi-kisi angket analisis kebutuhan bahan ajar bermuatan kearifan lokal. Ketiga menyusun angket analisis kebutuhan guru. Keempat menyusun pertanyaan angket analisis kebutuhan buku ajar bermuatan kearifan lokal kepada guru. Kelima mengimplementasikan angket menganalisis kebutuhan guru.

Angket analisis kebutuhan guru diberikan kepada guru di Kabupaten Kotabaru, yakni guru SMP dan SMA Kabupaten Kotabaru. Sedangkan yang mengisi angket analisis kebutuhan sebanyak 20 guru. Adapun hasil analisis angket kebutuhan buku ajar bermuatan kearifan lokal dapat di lihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Kebutuhan Guru terhadap Kebutuhan Buku Ajar Bermuatan Kearifan Lokal

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu memiliki buku teks atau buku pegangan lain selain yang diberikan kepada peserta didik?	5	15
2	Apakah Bapak/Ibu melihat keterbatasan dari buku pegangan tersebut? (misal kelengkapan materi, teknik penjelas, format, dll)	20	-
3	Apakah Bapak/Ibu menggunakan sumber belajar lain (missal modul, buku ajar, video, dll)?	-	20
4	Apakah Bapak/Ibu menggunakan modul/buku ajar bermuatan kearifan lokal untuk membelajarkan materi?	-	20
5	Apakah Bapak/Ibu membelajarkan materi menggunakan metode secara khusus?	5	15
6	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan saat membelajarkan materi? (missal karena media yang terbatas)	3	17
7	Apakah peserta didik antusias saat mengikuti pembelajaran yang Bapak/Ibu berikan?	2	18
8	Apakah Bapak/Ibu membutuhkan media alternatif yang dapat membantu Bapak/Ibu pada pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, misalnya modul/buku ajar?	20	-
9	Apakah Bapak/Ibu setuju bila perlu dikembangkan media pembelajaran seperti buku ajar bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran?	20	-

Hasil angket analisis kebutuhan guru pada tabel 1, Kesimpulan yang diperoleh dari guru yaitu tidak digunakannya buku ajar bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran. Guru hanya menggunakan LKS yang dibeli dari Jawa dan siswa diwajibkan untuk membeli pada guru masing-masing mata pelajaran. Semua guru setuju dikembangkannya buku ajar bermuatan kearifan lokal untuk menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil angket analisis kebutuhan buku ajar bermuatan kearifan lokal, guru setuju bila dikembangkannya buku ajar bermuatan kearifan lokal pasca pandemi covid-19. Guru tidak menggunakan buku ajar dalam proses pembelajaran. Guru dan Siswa memiliki LKS, akan tetapi LKS yang digunakan kurang menyajikan masalah dunia nyata yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik tidak tertarik dengan materi. Hal ini Senada dengan Ben B. Akpan (2010), memberikan gambaran bahwa guru dituntut untuk mengembangkan inovasi pada ranah eksperimen/peraktek dan komitmen dari guru untuk memainkan perannya agar pembelajaran lebih menarik.

Hasil lembar observasi kebutuhan pengembangan buku ajar bermuatan kearifan lokal dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Lembar Observasi Kebutuhan Buku Ajar Bermuatan Kearifan Lokal

No	Pertanyaan	Keterangan
1	Berdasarkan pandangan dan pengamatan selama mengajar, bagaimana reaksi peserta didik terhadap proses pembelajaran di kelas?	Kurang antusias dalam mengi kegiatan proses belajar di kelas
2	Hal apa saja yang menjadi kendala dalam mengajar materi di dalam kelas?	Kuarangnya media yang mendukung dalam proses belajar di kelas
3	Bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan di dalam kelas?	Kadang pembelajaran langsung, kadang menggunakan metode yang lain tapi, lebih banyak pembelaran langsung
4	Apa sajakah bahan belajar yang telah digunakan pada proses pembelajaran di kelas?	Buku LKS yang dibeli dari luar kalimantan dan e-book BSE
5	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu jika dalam pembelajaran materi di kelas dikembangkan buku ajar bermuatan kearifan lokal yang bersifat mandiri?	Kami sangat mendukung dan setuju kalau dikembangkan buku ajar mandiri yang bermuatan kearifan lokal dan sesuai dengan karakteristik
6	Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah dengan dikembangkan buku ajar bermuatan kearifan lokal yang bersifat mandiri dapat menambah wawasan dan pemahaman konsep peserta didik?	Ya, sangat membantu dan dapat menambah wawasan dan pemahaman konsep peserta didik karena dikemas sesuai dengan karakteristik peserta didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa pustaka yang digunakan dalam pembelajaran di kelas selama ini masih merupakan sumber-sumber lama sehingga diperlukan buku ajar baru yang dapat membantu guru dan peserta didik meningkatkan pemahaman konsep lebih baik lagi. Hasil analisis angket kebutuhan dan hasil observasi pengembangan buku ajar menunjukkan bahwa Guru dan peserta didik membutuhkan buku ajar bermuatan kearifan lokal pasca pandemi covid-19 berbahasa Indonesia yang mudah dipahami, dilengkapi dengan gambar-gambar yang menunjang materi pembelajaran, berisi tentang temuan terbaru yang berkaitan dengan materi pembelajaran, serta terdapat glosarium yang berisi istilah-istilah dalam bidang yang dipelajari.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan bahan ajar berupa buku ajar bermuatan kearifan lokal. buku ajar bermuatan kearifan lokal dipilih karena dapat memfasilitasi guru dan peserta didik untuk belajar, baik dengan pendidik maupun secara mandiri. buku ajar bermuatan kearifan lokal merupakan bahan ajar yang

dikemas secara utuh dan skematis. Studi ini juga merupakan bagian dari studi pengembangan buku ajar bermuatan kearifan lokal sebagai bahan ajar pada materi yang di ajarkan di sekolah yang sesuai karakteristik peserta didik khususnya di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. hal ini sesuai dengan pendapat Soetanto (2012), juga menjelaskan bahwa buku ajar merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis berdasarkan topik bahasan serta kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Senada dengan hasil penelitian (Wena, 2009) Sistem pembelajaran dengan menggunakan modul akan menjadikan pembelajaran berlangsung lebih efektif, efisien dan relevan. Pembelajaran dengan menggunakan buku ajar bersifat pembelajaran mandiri yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengelola waktu belajarnya dan memahami materi pembelajaran secara mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis kebutuhan pengembangan buku ajar bermuatan kearifan lokal pasca pandemi covid-19 dapat disimpulkan bahwa hasil observasi menunjukkan bahwa pustaka yang digunakan dalam pembelajaran di kelas selama ini masih merupakan sumber-sumber lama sehingga diperlukan buku ajar baru yang dapat membantu guru dan peserta didik meningkatkan pemahaman konsep lebih baik lagi. Hasil analisis angket kebutuhan dan hasil observasi pengembangan buku ajar menunjukkan bahwa Guru dan peserta didik membutuhkan buku ajar bermuatan kearifan lokal pasca pandemi covid-19 berbahasa Indonesia yang mudah dipahami, dilengkapi dengan gambar-gambar yang menunjang materi pembelajaran, berisi tentang temuan terbaru yang berkaitan dengan materi pembelajaran, serta terdapat glosarium yang berisi istilah-istilah dalam bidang yang dipelajari. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan bahan ajar berupa buku ajar bermuatan kearifan lokal. Buku ajar bermuatan kearifan lokal dipilih karena dapat memfasilitasi guru dan peserta didik untuk belajar, baik dengan pendidik maupun secara mandiri. buku ajar bermuatan kearifan lokal merupakan bahan ajar yang dikemas secara utuh dan skematis. Studi ini juga merupakan bagian dari studi pengembangan buku ajar bermuatan kearifan lokal sebagai bahan ajar pada materi yang di ajarkan di sekolah yang sesuai karakteristik peserta didik khususnya di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Daryanto, (2012). *Media Pembelajaran, Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera (SATUNUSA)*.
- Hassoubah, Zaleha Izhah. (2008). *Mengasah Pikiran Kretaif dan kritis*. Bandung: Nuansa.
- Hamid, Moh. Sholeh. (2011). *Metode Edutainment: Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Johnson, Elaine B. (2014). *CTL Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Khurohmah, Mifta. (2017). *Hubungan kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN GUGUS CUT NYAK DIEN Kabupaten Rembang*. Skripsi pada Prodi PGSD-Universitas Negeri Semarang: Tidak diterbitkan.
- Mayasari, Septi. (2018). *Pengaruh kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Betangkai*. Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam-Universitas (IAIN) Metro: Tidak diterbitkan.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Y/Rus D/Sease (Covid-L9) Pada Satuan Pendidikan.
- Munandar, Utami. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineca Cipta

- Soetanto, Hendrawan. (2012). *Menulis Modul Kuliah*. (Online), (<http://mayangsunyoto.lecture.ub.ac.id/files/2012/06/Menulis-Modul-Kuliah.pdf>, diakses tanggal 24 November 2021).
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. (2013). *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Diva Press.
- Wena, Made. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusliana Ekawati, Elvin, dkk. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar Bilingual Berbasis Web Untuk Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Fisika*. Program Penelitian Kompetitif. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Yusefdi.(2014). *pengembangan Lks matematika dengan model pembelajaran kreatif dan produktif pada materi ruang dimensi tiga kelas x SMAN 6 Bengkulu*. [online]. Tersedia<http://repository.unib.ac.id>[26 Juni 2021]